

SAWOMANILA

Jurnal Bahasa dan Sastra

Volume 1, Nomor 2, Desember 2006

Konstruksi Terbelah dan Terbelah Semu
Zaenal Arifin

Pengajaran Kosakata dan Kalimat dalam Bahasa Indonesia
bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Pemula
Kasno Atmo Sukarto

Kalimat Imperatif Ragam Bahasa Tulis Kalangan Remaja
pada Majalah Gadis, Hai Dan Kawanku
Somadi Sosrohadi

Bahasa Sebagai Roh Naskah
Abdul Rozak Zaidan

Revitalisasi Kritik Sastra Sawo Manila: Sebuah Catatan Kritis
Wahyu Wibowo

Dari Filsafat ke Bahasa Sebuah Refleksi Awal Menuju Filsafat Bahasa
Suparman Abdulah

Negeri Senja dalam Skema Aktan: Sebuah Perenungan Praksis Emansipasi
M.A. Inez Saptanno

Fakultas Sastra Universitas Nasional
Jalan Sawomanila, Pejaten Pasar Minggu, Jakarta 12520

KALIMAT IMPERATIF RAGAM BAHASA TULIS KALANGAN REMAJA PADA MAJALAH GADIS, HAI, DAN KAWANKU

Somadi Sosrohadi¹

ABSTRACT

This text deals with informal imperatives in the letters for editors 'Coloum' in Gadis, Hai, and Kawanku magazines. These informal imperatives are registers used by teenagers and are defferent from the formal Indonesia language. This study will describe the types and characteries of (1) affirmative imperative a) directive, b) permission, c) polite request, and d) impolite request, (2) negative imperative and prohibition.

1. Pendahuluan

Kalimat imperatif ragam bahasa tulis merupakan kalimat yang digunakan oleh para remaja dalam majalah. Penggunaan kalimat dapat disesuaikan dengan ragam atau situasi kebahasaan. Situasi kebahasaan, antara ragam lisan dan ragam tulis dapat dibedakan, baik struktur maupun pilihan kata yang digunakannya. Ragam lisan lebih mementingkan situasi pembicaraan yang meliputi mitra bicara, topik pembicaraan, dan situasi pembicaraan santai atau resmi. Sementara itu, ragam bahasa tulis lebih mengutamakan struktur kalimat, pilihan kata, dan unsur ejaan. Untuk itu, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana penggunaan kalimat imperatif ragam bahasa tulis kalangan remaja pada surat pembaca majalah Gadis, Hai, dan Kawanku. Agar paparan ini lebih mudah dipahami, peneliti paparkan terlebih dahulu mengenai pengetahuan ragam bahasa tulis, bahasa remaja, kalimat imperatif dan hasil analisis kalimat imperatif yang terdapat pada rubrik surat pembaca ketiga majalah Gadis, Hai dan Kawanku.

Data sampel penelitian diambil secara acak purposif, yaitu yang terbit pada bulan Januari—Desember 2004. Dari majalah Gadis yang terbit sepuluh harian terdapat 36 eksemplar, dan majalah Hai yang terbit dua mingguan terdapat 24 eksemplar, dan dari majalah Kawanku yang terbit sepuluh harian terdapat 36 eksemplar. Jadi, total sampel berjumlah 96 eksemplar. Jumlah ini diperoleh setiap bulan, melalui terbitan minggu pertama, dengan asumsi bahwa surat pembacanya lebih banyak dan lebih bervariasi. Jadi, setiap majalah dalam satu tahun edisi ada 12 eksemplar. Data ini kemudian dijadikan objek penelitian.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Maksudnya adalah bahwa bahasa dapat dikaji secara internal bahasa (analisis

1 Lektor, Pembantu Dekan Bidang Kemahasiswaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Nasional

isi) yang meliputi: sintaksis dan struktur wacana (Chaer, 2004: 1). Penelitian deskriptif memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Nida 1875: 143 "(a) *descriptive analysis must be based upon what people say, (b) the forms are primary, and the usage are the secondary, and (c) no part of language can be adequately described without reference to all others parts*".

Jadi, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memberikan pemaparan kalimat bahasa tulis di kalangan remaja yang terdapat pada rubrik surat pembaca ketiga majalah tersebut. Analisis isi ini dilakukan dengan cara mengolah data yang dikumpulkan oleh peneliti yang diawali dengan pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

3. Kerangka Teori

Untuk menganalisis kalimat imperatif digunakan beberapa sumber sebagai acuan. Kalimat imperatif disebut juga kalimat suruh atau kalimat perintah. Dalam (Alwi, dkk. 2000: 352--357), kalimat imperatif adalah perintah atau suruh dan permintaan. Jika ditinjau dari isinya, kalimat imperatif dapat diperinci menjadi enam golongan, yaitu: (1) perintah atau suruh biasa, (2) perintah halus, (3) permohonan, (4) Ajakan dan harapan, (5) larangan atau perintah negatif, dan (6) pembiaran..

Keraf (1989: 206—208) mengistilahkan kalimat perintah sebagai kalimat yang mengandung perintah agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah. Oleh karena itu, perintah meliputi suruhan yang keras hingga suruh yang sangat halus.

Kalimat imperatif mempunyai ciri formal sebagai berikut:

- a) intonasi yang ditandai nada akhir tuturan;
- b) pemakaian partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, dan larangan;
- c) susunan inversi sehingga urutannya menjadi tidak selalu terungkap predikat-subjek jika diperlukan;
- d) pelaku tindakan tidak selalu terungkap.

Kunjana (2005: 79) menyatakan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung maksud memerintah dan meminta agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana diinginkan si petutur. Menurutnya, kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia dapat dikelompokkan menjadi lima macam, yakni (1) kalimat imperatif biasa, (2) kalimat imperatif permintaan, (3) kalimat imperatif pemberian izin, (4) kalimat imperatif ajakan, dan (5) kalimat imperatif suruhan dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif adalah kalimat suruh yang mempunyai jenis, (1) imperatif suruh biasa, (2) imperatif suruh halus, (3) imperatif permintaan, (4) imperatif pengharapan, (5) imperatif penyaranan, dan (6) imperatif pelarangan. Selain itu, kalimat imperatif dapat juga menggunakan partikel penegas.

Dengan acuan teoritis di atas, kalimat bahasa tulis di kalangan remaja akan dianalisis berdasarkan jenis kalimat dan ciri formalnya, yakni struktur kalimat imperatif yang menampilkan predikat sebagai pusat kalimat yang tidak selalu disertai subjek kalimat. Akan tetapi, untuk mengetahui bahasa remaja, di bagian berikut ini akan dipaparkan pengertian bahasa tulis dan bahasa remaja.

4. Bahasa Tulis

Jika dilihat dari posisinya dalam tataran kebahasaan, teks bahasa tulis merupakan wujud pemakaian bahasa yang lebih tinggi dari kalimat. Teks bahasa tulis sebagai satuan bahasa yang lengkap dan dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan bahasa yang lengkap itu, berarti bahwa dalam teks itu terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh, yang bisa dipahami tanpa keraguan pembaca (dalam wacana tulis). Bahasa tulis dapat berbentuk apa saja, yang jelas informasinya tertulis. Teks itu dapat berupa artikel, buku, majalah, dan surat atau pendengar dalam wacana lisan (Chaer, 1994: 267).

Teks juga dapat berupa surat yang juga merupakan alat untuk menyampaikan gagasan atau pikiran sebagai bahasa tulis. Surat berfungsi sebagai pengganti dari orang yang memberi surat (pemberi informasi untuk orang yang disurati/penerima informasi).

Oleh sebab itu, surat termasuk kedalam kategori teks atau bahasa tertulis. Komunikasi surat merupakan penyampaian informasi dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan). Pengirim dan penerima dapat selaku pribadi atau dapat pula mewakili lembaga. Informasi yang disampaikan dapat berupa berita, ide, pesan, gagasan, kesan, atau maksud lainnya.

Pesan yang akan disampaikan oleh pengirim kepada penerima akan efektif jika diungkapkan dengan bahasa yang jelas. Yang dimaksud bahasa yang jelas adalah bahasa yang tidak memberi peluang untuk ditafsirkan secara berbeda. Bahasa dikatakan jelas jika dua orang atau lebih mempunyai penafsiran

yang sama tentang suatu maksud. Hakikat penafsiran yang sama bukanlah asal mengerti, melainkan memahami suatu maksud secara mendalam dan tuntas. Hanya dengan bahasa yang jelaslah gagasan penulis dapat dialihkan secara tepat dan akurat kepada pembaca.

Dengan penjelasan di atas, bahasa surat seharusnya bahasa yang memiliki tingkat kesopanan yang tinggi dan halus. Sopan berarti santun sehingga pilihan kata dalam berbahasa tidak menyinggung perasaan orang lain. Batasan itu diperjelas lagi dengan penekanan bahwa maksud yang disampaikan melalui surat dapat berupa permintaan, pertanyaan, dan pemberitahuan.

Selain berupa kabar atau informasi yang secara umum sudah dikenal, surat juga termasuk rekaman berita yang berupa catatan tentang aktivitas pribadi atau organisasi. (Lamuddin, 1991: 1—2) Berkaitan dengan ini, peneliti akan menganalisis secara struktural penggunaan jenis kalimat imperatif yang ada pada rubrik surat pembaca majalah remaja.

5. Bahasa Remaja

Bahasa remaja sering juga disebut bahasa gaul, bahasa prokem atau bahasa ABG. Pada dasarnya, bahwa bahasa remaja adalah ragam bahasa santai yang digunakan oleh kaum remaja.

Bahasa remaja mulanya berasal dari bahasa lisan yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari. Dalam perkembangannya, kemudian muncul dalam bentuk tulis misalnya dalam novel, skenario film, dan rubrik surat pembaca yang ada di media massa. Bahasa remaja merupakan bahasa yang digunakan oleh sekelompok anak muda berusia 12—21 tahun (Sabri, 1996: 52).

Apa pun bahasa yang digunakan oleh para remaja pada hakikatnya merupakan transaksi dan tukar-menukar informasi, gagasan, dan argumentasi. Semua kegiatan seperti itu selalu menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa oleh para remaja memperlihatkan corak komunikasi tersendiri (Ohoiwutun, 1997: 125-131)

Sumarsono dan Paina menyatakan bahwa bahasa remaja sama halnya dengan bahasa prokem. Para remaja menciptakan bahasa "rahasia" yang hanya berlaku bagi kelompok mereka. Bahasa ini tetap rahasia bagi kelompok anak-anak dengan orang tua. Selanjutnya, Sumarsono dan Paina (2002, 179 – 200) mengelompokkan bahasa remaja menjadi empat tipe berikut:

- 1) penyisipan konsonan V + vokal, (matang= ma+va ta+va+ng= mavatavang).
- 2) penggantian suku akhir dengan -sye (kunci= kunsye).
- 3) membalik fonem-fonem dalam kata (ragam walikan) (sari> iras).
- 4) variasi dari tiga model (sehat>tahes>tahohes).

Kemudian, salah satu ragam tutur remaja yang juga khas, dan muncul di Jakarta adalah bahasa prokem. Meskipun bahasa prokem itu menjadi milik remaja di Jakarta, pencipta bahasa itu sebenarnya adalah kaum pencoleng, pencopet, bandit, dan sebagainya. Di Jakarta, mereka ini disebut kaum preman. Rumus pembentukan bahasa prokem itu "sebagian" memakai penyisipan -ok- di tengah kata yang sudah disusutkan.

Sumarsono dan Peina juga mengemukakan bahwa kata prokem itu sendiri berasal dari preman dengan rumusan sebagai berikut. Setiap kata diambil tiga fonem (gugus

konsonan dianggap satu) Pertama preman menjadi prem-; Bentuk itu disisipi -ok-, di belakang fonem (atau gugus fonem) yang pertama sehingga menjadi pr -ok- em atau prokem.

Contohnya;

- (1) Bapak >bap- >b- ok- ap > bokap
- (2) Ngumpet >ngum ->ng-ok-um> ngokum

Variasi lain adalah penghilangan vokal terakhir saja, kemudian disisipi-ok di belakang tiga fonem pertama misalnya

- (3) Begitu >begit >beg- ok- it > begokit
- (4) Segini >segin >seg- ok- in> segokin

Penghilangan salah satu bunyi ini dalam pelajaran bahasa Indonesia disebut apokof. Model lain adalah adanya matatesis pada tingkat suku kata.

Contohnya;

- (5) besok > sobek
- (6) piring > ripping
- (7) bener > neber

Variasi dari yang terakhir ini sebagai berikut:

- (8) habis > bais
- (9) ambil > bail
- (10) mabok > baok

Peneliti tidak memaparkan data ini berdasarkan bentuk kata atau pembentukan kata, tetapi penelitian memfokuskan pada bentuk kalimat imperatif. Padakenyataannya pemakaian bahasa sulit dibatasi. Yang menjadi masalah adalah bagaimana pun bahasa yang digunakan oleh remaja memiliki gejala penyimpangan. Namun, untuk keperluan penelitian ini yang dimaksud dengan bahasa remaja adalah bahasa yang digunakan oleh para remaja dalam rubrik majalah yang ditulis oleh remaja kota-kota besar di Indonesia.

6. Analisis

Bentuk gramatika kalimat imperatif bahasa remaja dalam rubrik surat pembaca yang ada di majalah remaja, sangat berbeda dengan penggunaan struktur kalimat yang ada di tata bahasa Indonesia. Dalam bahasa tulis kalangan remaja memiliki kalimat imperatif yang berbeda dengan kalimat imperatif yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Selain itu, partikel penegas yang digunakan para remaja juga berbeda. Menurut maknanya, seperti telah dipaparkan pada bagian teori, kalimat imperatif mempunyai jenis dan ciri-ciri formal. Jadi, kalimat imperatif dalam bahasa remaja memiliki jenis sebagai berikut, (a) imperatif suruh biasa, (b) imperatif suruh halus, (c) imperatif permintaan, (d) imperatif pengharapan, (e) imperatif penyaranan, dan (f) imperatif larangan.

6.1 Imperatif Suruh Biasa

Kalimat imperatif suruh biasa dalam bahasa remaja ada yang menggunakan struktur verba dan partikel -ya atau -yah sebagai penegas. Penempatan partikel itu dapat berada di belakang predikat atau di belakang kata keterangan.

Contohnya;

- (11) *Dipenuhi, ya. K12.2*
Penuhi!
Penuhilah!
- (12) *Sering-sering ngasih bonus, ya. G6.2*
Sering-sering berikan bonus!
Sering-seringlah memberikan bonus!
- (13) *Sering-sering yah, bikin acara seru di Surabaya G10.1*
Sering-sering, membuat acara seru di Surabaya!
Sering-seringlah membuat acara seru di Surabaya!

- (14) *Kalo bisa komplet ya? H9.3*

Lengkap!

Lengkaplah!

Kalimat pada contoh tersebut merupakan kalimat imperatif suruh biasa. Kalimat ini mengharapkan mitra bicara melakukan tindakan sesuai dengan yang diharapkan penutur. Struktur kalimat 11—14 tidak menunjukkan penggunaan subjek kalimat, menggunakan partikel -ya atau -yah sebagai variasi partikel.

6.2 Imperatif Suruh Halus

Imperatif suruh halus dalam bahasa remaja mempunyai variasi dalam penggunaan partikel; partikel yang digunakannya adalah *dong* dan *tolong*.

6.2.1 Partikel Dong

Imperatif yang bermakna suruh halus ada yang menggunakan partikel 'dong'. Partikel 'dong' merupakan kata seru yang berada di belakang predikat dan digunakan untuk pemanis atau penghalus maksud. Setiap pembicaraan/percakapan yang menggunakan partikel "dong" tidak lagi mitra bicara merasa disuruh atau direndahkan oleh orang yang diajak berbicara.

Contohnya;

- (15) *Tulis dong, di GADIS! G8.3*
Tulislah di Gadis!
- (16) *W, bikin rubrik humor dong! Kita kan butuh refreshing! K11.2*
Buatlah rubrik humor!
- (17) *Ulas dong berita slank terbaru. H9.5*
Ulaslah berita Slank terbaru!
- (18) *Sekalian dong aku minta profil lengkapnya micky? G11.3*
Sekalianlah, saya minta profil micky secara lengkap!

Struktur kalimat 16 menampilkan subjek, tetapi kalimat 15, 17--18 tidak menampilkan subjek. Namun, kalimat 16 dengan atau tanpa subjek kalimat, tidak mempengaruhi makna kalimat.

Kalimat 16a dan 16b di bawah ini tidak mempengaruhi makna walaupun strukturnya berbeda.

(16a) *Kawanku, buatlah rubrik humor!*

(16b) *Buatlah rubrik humor!*

Perbedaan struktur kalimat 16a dan 16b akan lebih mudah dipahami pada struktur kalimat 16b.

6.2.2 Partikel Tolong

Imperatif suruh yang menggunakan partikel tolong. Partikel tolong selalu ditempatkan pada awal kalimat. Partikel penghalus tolong dapat juga diikuti partikel dong. Selain itu, partikel tolong dapat bergabung dengan tolong...ya, dan tolong.... dong. Contohnya;

(19) *Tolong ulas tentang serial itu. K2.5*
Tolong ulas tentang serial itu!

(20) *Tolong, ya DIS panjangin batas waktunya! G1.1*

Tolong DIS, perpanjang batas waktunya!

(21) *Tolong dong Hai ulas tentang body building. H9.3*

Tolonglah Hai, ulas tentang body building!

(22) *Tolong dong perbanyak info otomotif? H11.4*

Tolonglah perbanyak info otomotif!

Kalimat (19) menggunakan partikel tolong, kalimat (20) menggunakan partikel tolong...ya, dan kalimat (21)–(22) menggunakan partikel tolong....dong. Kalimat 12 dan kalimat 22 tidak mempunyai subjek, sedang

akan kalimat 20 dan 21 mempunyai subjek.

6.3 Imperatif Permintaan

Imperatif permintaan dalam bahasa remaja juga mempunyai variasi yang cukup banyak. Bentuk imperatif permintaan ada yang menggunakan partikel (1) mohon, (2) minta, dan (3) please. Di bawah ini diuraikan bentuk penggunaan partikel tersebut.

6.3.1 Imperatif Permintaan menggunakan Partikel Mohon

Imperatif permintaan yang paling halus dalam bahasa remaja adalah menggunakan partikel mohon. Mohon adalah permintaan dengan hormat agar permintaan itu dapat dikabulkan. Pada bahasa remaja terjadi permohonan itu dengan menggunakan percampuran bahasa antara ragam tinggi dan ragam rendah. Hal ini dilakukan dengan harapan agar apa yang diminta pembicara dapat dipenuhi oleh mitra bicara.

Contohnya;

(23) *Mohon dong sesekali diterbitkan artikel tentang dia, plus poster dan pin-upnya. H8.4*

Mohon diterbitkan artikel tentang dia!

(24) *Redaksi yang baik, saya mohon agar surat saya ini tolong segera dimuat. H6.1*

Redaksi yang baik, saya mohon surat saya segera dimuat!

(25) *Saya mohon agar pertimbangan dari redaksi majalah Hai tentang permintaan saya tersebut. H5.3*

Saya mohon pertimbangan agar redaksi Hai mengabulkan permohonan saya!

(26) *Sekali lagi gue mohon Hai berkenan mengirimkan CD/VCD steriovila. H1.4*
Saya mohon Hai berkenan memberikan CD/VCD steriovila!

Kalimat 23—26 merupakan imperatif permintaan yang sangat halus dan merupakan ragam tinggi dalam bahasa remaja juga dalam bahasa Indonesia.

Namun, dalam bahasa remaja, ragam ini dicampur dengan ragam rendah seperti tampak pada kalimat nomor (23) yang merupakan ungkapan yang resmi dan sopan, tetapi dengan ditambah partikel *dong* kalimat (23) menjadi bahasa tidak resmi.

6.3.2 Minta

Imperatif permintaan dalam bahasa remaja mengharapkan pembicara diberikan sesuatu oleh mitra bicara sesuai dengan keinginan pembicara. Untuk memperhalus permintaan itu, pembicara menggunakan partikel *dong* dan *sih*. *Minta* merupakan kata-kata yang digunakan agar diberi atau mendapatkan sesuatu. Selain itu, dapat juga digunakan untuk mempersilakan, meminang serta mengharapkan sesuatu dari mitra bicara. Contohnya;

- (27) *Aku minta profilin Tommy Kurniawan dan Natalie Sarah Dong. Sekalian pin upnya K3.2*

Saya minta profil Tommy Kurniawan dan Natalie Sarah Sekaligus pin upnya

- (28) *Minta foto Alyssa Soebandono, ama alamatnya, ama profilnya khusus buat gue. H8.2*

Minta foto Alyssa Soebandono, sekaligus dengan alamatnya!

- (29) *Kalau bisa tambahain dong rubrik yang namanya Kreasi GADIS G2.1*

Kalau bisa tambahkan rubrik Kreasi Gadis!

- (30) *GADIS sering dong ngebahas tentang idola Asia. G4.2*

Gadis bahaslah tentang idola Asia!

Kalimat 27--30 mengharapkan pembicara diberikan sesuatu oleh mitra bicara sesuai dengan keinginan pembicara. Kalimat 29 dan 30 menggunakan partikel *dong*, kalimat 27 menggunakan *minta...dong*, dan nomor 28 menggunakan partikel *minta*.

Jadi, partikel *dong* dalam kalimat imperatif permintaan bahasa remaja merupakan partikel yang digunakan untuk menegaskan perintah. *Dong* pada struktur kalimat dapat menempati posisi awal, tengah, atau akhir kalimat, tetapi letaknya setelah predikat atau keterangan. Partikel *dong* juga dapat berpasangan dengan verba berafiks *in* seperti pada contoh 27 dan 30.

6.3.3 Partikel Please

Dalam kalimat imperatif mohon bahasa remaja juga memasukkan unsur bahasa asing, yaitu *please*. Penggunaan kata *Please* dalam bahasa remaja, penulisannya digunakan beberapa variasi. Ada yang menggunakan *plis* dan *pleez*. Kata itu berasal dari bahasa Inggris. Namun, dalam bahasa remaja (slang), *please* mempunyai makna yang berbeda dari padanan kata yang sebenarnya. Dalam bahasa Inggris, kata itu mempunyai makna penghalus silakan. Namun, dalam bahasa remaja mempunyai arti mohon. Bahkan ada yang mempunyai arti sangat mohon atau mohon sekali.

Contohnya;

- (31) *Please bantuin ya. K5.4*

Mohon dibantu!

- (32) *Please banget dijawab ya, K10.3*

Mohon sekali suratku dijawab!

- (33) *Pleeeeeasssss Aulia udah pusing nyarinya K10.4*

Mohon kasih Aulia sudah mau mencarinya

- (34) *Please tolong di kabulin ya. Aku kan Potterholic K6.5*

Mohon tolong di kabulkan

Kalimat 31—34 merupakan imperatif mohon yang menggunakan partikel bahasa asing yaitu *please* yang dipandankan ke dalam bahasa remaja menjadi *mohon*. Namun, dalam penulisannya sangat bervariasi. Pada kalimat (23) *pleeeeeassss* merupakan penambahan fonem yang tidak sewajarnya

6.4 Pengharapan

Imperatif pengharapan mempunyai partikel *Semoga* dan *mudah-mudahan* atau *moga-moga*, selain itu, ada *ingin* atau *pengen* yang digunakan oleh para remaja dalam menggunakan imperatif pengharapan. Berikut ini akan diuraikan jenis imperatif pengharapan yang menggunakan partikel (1) *mudah-mudahan* dan (2) *ingin/pengen*

6.4.1 Partikel Mudah-mudahan dan Semoga

Imperatif pengharapan dalam bahasa remaja ditampilkan dengan penggunaan partikel *semoga* partikel ini mempunyai makna mendoakan *mudah-mudahan*. Biasanya partikel ini digunakan untuk mengharapkan kebaikan yang akan dicapai bagi orang yang didoakan atau orang yang diajak bicara.

Selain partikel *semoga* dan *mudah-mudahan* atau *moga-moga*, juga ada *ingin* atau *pengen* yang mempunyai arti yang sama yaitu harapan yang dipunyai oleh pembicara/penulis surat.

Berikut ini diuraikan jenis imperatif pengharapan yang menggunakan partikel *mudah-mudahan*.

Contohnya;

- (35) *Mudah-mudahan Hai mau dengerin dan memenuhi saran gue. H4.3*

Mudah-mudahan Hai mau mendengar dan menerima saran saya

- (36) *Semoga Hai tetap keren dan selalu menyajikan rubrik-rubrik yang menarik untuk pembacanya. H4.3*

Semoga Hai tetap bagus dan selalu menyajikan rubrik yang menarik untuk pembacanya.

- (37) *Terima kasih dan semoga kaWanku makin maju. K2.5*

Semoga Kawanku makin maju.

- (38) *Semoga selalu dalam lindungan-Nya dan sehat selalu. H2.2*

Semoga dalam lindungan-Nya dan sehat selalu.

Kalimat 35—38 adalah imperatif yang bermakna pengharapan. Kalimat 35 menggunakan partikel *mudah-mudahan*, kalimat 36—38 memakai partikel *semoga*.

6.4.2 Partikel Pingin

Imperatif pengharapan dalam bahasa remaja ada juga yang menggunakan partikel *pingin*. Partikel *pingin* memiliki variasi dalam penulisannya, yaitu berupa *pingin*, *pingin*, *ingin*, dan *mau*. Partikel *Pingin* merupakan harapan yang diinginkan oleh pembicara atau penulis tentang sesuatu pada bahasa remaja.

Contohnya;

- (39) *Aku ingin GADIS panjangin batas waktu pengiriman kuis. G1.1*

Aku ingin Gadis meperpanjang batas waktu pengiriman kuis!

- (40) Selain itu aku **pengen** stiker-stiker yang ada kaitannya sama Hai makasih atas perhatiannya. **H5.4**
 Saya ingin stiker yang ada kaitannya dengan Hai. Terima kasih atas perhatiannya.
- (41) Jadi saya **ingin** sekali mendapatkan lagi Haiklip Padi tersebut. **H5.3**
 Saya ingin sekali mendapatkan haiklip Padi
- (42) Nah, maka dari itu lewat surat ini, gue **pengen** banget punya tuh pin-up paling enggak posternya. **H6.4**
 Oleh sebab itu, melalui surat ini, saya ingin mempunyai pin-up atau paling tidak posternya.

Pada kalimat 39—42 merupakan imperatif pengharapan. Kalimat 39 dan 41 menggunakan partikel ingin kalimat 40 dan 42 menggunakan partikel pengen.

6.5 Kalimat Imperatif Penyaranan

Dalam bahasa remaja juga terdapat imperatif penyaranan. Kalimat saran dan usulan yang diberikan oleh pembicara kepada pendengar atau mitra bicara akan melakukan tindakan. Saran atau pendapat, anjuran, cita-cita yang dikemukakan akan dipertimbangkan, untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh mitra bicara.

Contohnya;

- (43) W aku mau ngasih **saran** yach, **K10.2**
 Kawanku, saya mau memberikan saran
- (44) **Saran** gue jangan suka pank tapi berapa umunya nggak tau. **H3.3**
 Saran saya jangan pank, tetapi berapa umurya!

- (45) **Saran** saya sih, Hai kudu cari referensi banyak demi menghasilkan **H8.5**
 Saran saya, Hai harus mencari referensi yang banyak!
- (46) Hi, gue mau Cuma mau ngasih **saran**, sekali-kali liput dong tentang anak kuliah. **H10.3**
 Hai, saya hanya mau memberikan saran, sekali-kali liputlah tentang anak kuliah.

Kalimat 43—46 merupakan kalimat imperatif usulan/penyaranan yang memerlukan tanggapan dari mitra bicara. Struktur kalimat imperatif penyaranan mempunyai struktur yang lengkap sesuai dengan tuntutan unsur-unsur yang diperlukan.

6.6 Larangan

Bahasa remaja juga memiliki imperatif larangan. Kalimat imperatif larangan merupakan ajakan agar mitra bicara tidak melakukan sesuatu atau tindakan. Jadi, tidak boleh dilakukan oleh siapa pun atau ada juga yang diperlakukan khusus pada perseorangan.

Contohnya;

- (47) Jadi jangan kecewain aku, **DIS.G6.4**
 Jangan acuhkan aku, **DIS**
- (48) Jangan hanya untuk pelajar, tapi juga buat semua orang. **H8.3**
 Jangan hanya untuk pelajar, tapi juga untuk semua orang
- (49) Jangan nodai cinta **H6.1**
 Jagan nodai cinta
- (50) Jangan pakai naik harga. **G8.4**
 Jangan pakai naik harga

Kalimat 47—50 merupakan imperatif larangan. Kalimat 50 merupakan kalimat ragam rendah karena menggunakan kata-kata jangana pakai naik harga. Kata pakai merupakan bahasa slang.

7. Simpulan

Paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat imperatif bahasa tulis di kalangan remaja memiliki pilihan kata tersendiri terutama dalam penggunaan partikel penegas. Sebagian besar kalimat imperatif bahasa remaja menggunakan partikel penegas.

Jika dilihat dari jenisnya, kalimat imperatif bahasa remaja memiliki enam tipe, yaitu (1) Kalimat imperatif biasa menggunakan partikel ya, (2) kalimat imperatif suruh halus menggunakan partikel dong dan tolong, (3) kalimat imperatif permintaan menggunakan partikel mohon, minta, dan please. (4) Kalimat imperatif pengharapan menggunakan partikel mudah-mudahan semoga, pingin, minta, (5) kalimat imperatif penyaranan, dan (6) kalimat larangan, menggunakan partikel jangana.

Partikel yang sering diguakan digunakan dalam kalimat imperatif bahasa remaja adalah ya, yah, dong, tolong, mohon, minta, please, mudah-mudahan, semoga, pingin, minta, dan jangana.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 2000.
- Chaer Abdul. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
-, dan Leoni Agustina. Sosiolingistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Finoza, Lamuddin, Aneka Surat Sekretaris. Jakarta: Insan Mulia. 1991.
- Keraf, Gorys. Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia. 1991.
- Nida, Eugene A. Componential Analysis of Meaning: Introduction to Semantics Structures. The Hague-Paris: Mouton. 1875.
- Ohoiwutun, Paul. Sosiologi Linguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan, Jakarta: Visipro. 1997.
- Rahardi, R. Kunjana. Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga. 2005.
- Sabri, H.M. Alisuf. Psikologi Pendidikan: Berdasarkan Kurikulum Nasional. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1996.
- Sumarsono dan Paina Partana. Sosiolingistik. Yogyakarta: Sabda bekerja sama dengan Pustaka Pelajar. 2002.